

**NILAI PENDIDIKAN DAN RELIGIUS  
NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA*  
SEBAGAI BAHAN AJAR SMP**

Oleh  
Hesti  
Edi Suyanto  
Muhammad Fuad  
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Email: hestizarifa@gmail.com

**ABSTRACT**

In this research is the issue of how religious education and values contained in the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye. As for the purpose of this study is to analyze and describe the educational and religious values embedded in the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye and test the worthiness as learning materials literature in junior high. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The results showed that (1) in the novel *Hafalan Shalat Delisa* have educational value (honest, brave, wise, fair, mandate, responsibility, discipline, independent, shy, affectionate, wonderful, tolerance, and love of the nation) and religious (Islamic belief, values, and morals); (2) the novel *Hafalan Shalat Delisa* worthy as literary materials in junior high in terms of factors of language, psychology, and cultural background.

**Keywords:** feasibility of learning materials, educational values, religious values.

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai pendidikan dan religius yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan dan religius yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye serta menguji kelayakannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* memiliki nilai pendidikan (jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleransi, dan cinta bangsa) dan nilai religius (nilai akidah, syariah, dan akhlak); (2) novel *Hafalan Shalat Delisa* layak sebagai bahan ajar sastra di SMP ditinjau dari faktor bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

**Kata kunci:** kelayakan bahan ajar, nilai pendidikan, nilai religius.

## PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Sastra imajinatif terdiri atas; puisi, prosa, dan drama, sedangkan sastra nonimajinatif terdiri atas ; esai, kritik, biografi, otopiografi, sejarah, catatan harian, dan surat-menyurat. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi. Hasil karya sastra dapat berupa prosa dan puisi. Karya sastra prosa atau karangan bebas di antaranya cerpen, novel, dan roman, dalam bentuk puisi di antaranya puisi itu sendiri, pantun, syair, dan gurindam.

Pembelajaran karya sastra (novel) pada jenjang SMP menjadi salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013, karya sastra (novel) terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.1 Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan. Setelah siswa memahami dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra (novel), diharapkan nilai-nilai yang positif di dalam novel dapat menjadi cermin dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Salah satu novel yang cukup baik untuk diteliti, yakni novel yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Novel ini menceritakan tentang bacaan shalat anak umur 6 tahun, berlatar belakang bencana Tsunami di Lhok Nga Aceh. religius Meski disajikan dalam dunia kanak-

kanak, tetapi secara umum tulisan ini sarat akan makna yang tidak hanya ditujukan untuk kanak-kanak, melainkan juga untuk seluruh lapisan usia yang membacanya.

Adanya nilai pendidikan dan religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, perlu juga dipaparkan pentingnya kedua nilai tersebut untuk dianalisis dan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP. *Pertama*, nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut diharapkan akan membentuk pola pikir dan kepribadian siswa untuk dapat bersikap jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleransi, dan cinta bangsa. Kandungan nilai-nilai tersebut yang diilustrasikan dalam setiap tokoh-tokohnya sehingga secara tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap psikologi siswa. *Kedua*, dipandang dari nilai religiusnya, diharapkan juga akan membentuk pribadi siswa yang memiliki aqidah yang kuat terhadap Allah SWT, memiliki tingkat keimanan yang baik, seperti yang digambarkan oleh penulis novel tersebut. Bukan hanya itu, siswa juga akan belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam kehidupannya, seperti menjaga hubungan batinnya kepada Allah SWT dan hubungan baik dengan sesama. Bahkan, nilai-nilai religius dalam novel tersebut akan dapat membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, seperti beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, berbakti kepada kedua orang tua, dan mampu menjadi pribadi yang mampu melihat dan menimbang setiap per-

buatan baik atau buruk yang akan dilakukannya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, timbul ketertarikan untuk menganalisis novel tersebut khususnya dari nilai pendidikan dan religius, yang terkandung dalam sebuah novel (karya sastra) serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMP. Novel yang penulis gunakan sebagai bahan untuk dianalisis adalah novel yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Dipilihnya novel tersebut berdasarkan pertimbangan: (1) novel *Hafalan Shalat Delisa* merupakan novel yang relatif baik (telah mengalami tujuh belas kali cetak ulang), (2) isinya mengungkap masalah yang sering dijumpai dalam masyarakat, (3) bahasanya relatif mudah dipahami oleh siswa SMP, (4) novel *Hafalan Shalat Delisa* sudah pernah diangkat ke layar lebar (tahun 2011) dan mendapatkan penghargaan sebagai salah satu film terbaik, dan (5) di dalam novel tersebut ditampilkan nilai-nilai pendidikan serta religius yang baik untuk diteladani oleh masyarakat.

Pertimbangan lain perlunya menganalisis novel *Hafalan Shalat Delisa* ditinjau dari nilai pendidikan dan nilai religiusnya sebab penelitian-penelitian serupa pernah juga dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan oleh Nur Alfin Hidayati (2012), mahasiswa Pascasarjana Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2012. Tesisnya berjudul 'Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere

Liye' bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan struktur sastra dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, (2) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan psikologi sastra dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, (3) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode telaah. Analisis data dilakukan secara analisis isi. Validitas data yang digunakan menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama atau sejenis. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Purwandaru Akbarsyah (2013), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta 2013 dalam bentuk skripsi dengan judul 'Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Ayahku (bukan) Pembohong* Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA'. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ayahku (bukan) Pembohong* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai pesan-pesan pendidikan yang terdapat dalam novel *Ayahku (bukan) Pembohong*. Hasil penelitian ini menemukan nilai pendidikan yang terdiri dari; (1) nilai pendidikan agama dan budi pekerti, (2) nilai

pendidikan kecerdasan keterampilan, dan (3) nilai pendidikan kewarganegaraan.

Merujuk pada beberapa penelitian yang terdahulu dan permasalahan yang ada, penelitian ini mempunyai rumusan masalah dan tujuan yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu umumnya lebih kepada kajian isi berdasarkan satu aspek, seperti nilai psikologi, nilai religius, nilai pendidikan, dan direlevansikan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Adapun penelitian yang penulis lakukan terhadap novel *Hafalan Shalat Delisa* dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu berbeda dalam kajian analisis lebih kompleks. Bahkan, penelitian yang penulis lakukan tidak sekadar melihat kandungan dua nilai tersebut, tetapi juga menguji kelayakan novel tersebut sebagai materi pembelajaran sastra bagi siswa di sekolah sehingga tidak hanya isi novel yang dapat bermanfaat bagi siswa tetapi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya untuk kesastraan dan umumnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Persoalan lainnya yang menarik dalam penelitian ini sehingga perlu dilakukan penelitian karena kondisi di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian siswa terlihat menurun. Sikap-sikap yang apatis terhadap peraturan sekolah, kurang disiplin dalam berbagai hal, baik berpakaian maupun tidak disiplin waktu, menurunnya sikap sopan santun terhadap guru atau kepada yang lebih tua, seringnya berkata kotor dan sikap-sikap negatif lainnya yang berpotensi merugikan diri siswa maupun orang lain. Pem-

belajaran Pkn yang diterima siswa di sekolah juga dianggap belum memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap atau perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal siswa. Pembelajaran agama yang juga diterima oleh siswa di sekolah juga dianggap belum sepenuhnya memberikan arahan kepada siswa untuk taat menjalankan aturan-aturan agama, seperti tidak rajin sholat bagi yang muslim, berkata kasar kepada orang tua, berpuasa namun pura-pura, kurang amanah, dan lainnya.

Persoalan-persoalan yang terjadi pada siswa tersebut menjadi perhatian khusus bagi para guru. Guru sudah berusaha memberikan pembelajaran karakter kepada siswa. Meskipun ada perubahan sikap dalam diri siswa tetapi hal itu dirasakan belum maksimal. Oleh karena itu, pembelajaran kesastraan di sekolah sangat perlu diberikan kepada siswa sebagai salah satu alternatif untuk memberikan pembelajaran karakter dalam diri siswa. Siswa perlu diarahkan untuk membaca karya sastra seperti novel. Hal tersebut penting sebab dalam novel mengandung banyak pembelajaran kehidupan yang dapat memberikan efek positif dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti nilai pendidikan dan religius yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMP?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah nilai pendidikan dan nilai religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pustaka (*library research*), simak, dan catat. Penulis juga mengumpulkan data dengan kuisioner.

## HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian, penulis menemukan nilai pendidikan dan religius yang dideskripsikan oleh pengarang *Hafalan Shalat Delisa* melalui penampilan para tokohnya. Di samping itu, penulis juga menemukan fakta tentang kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra di SMP.

### A. Nilai Pendidikan dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* terbagi atas 13 cakupan, yaitu jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran, dan cinta bangsa.

#### 1. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Nashir, 2013:71). Nilai jujur tampak dalam kutipan berikut ini.

Ah, sudahlah. Ummi nggak percaya deh kalau Delisa bilang sudah baca. Kak Aisyah paling

juga menertawakan dia lagi. **Delisa sungguh baca kok... tapi ya doanya dalam bahasa Indonesia, teks nya juga sesuai dengan versi Delisa sendiri...** (Liye, 2012: 10).

#### 2. Berani

Berani ialah “mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, tidak takut” (Nashir, 2013: 73). Nilai berani tampak dalam kutipan berikut ini.

Delisa sudah lelah menangis. Air matanya sudah habis sepanjang hari. Tujuh hari tujuh malam sudah ia terkapar. **Ia tidak takut lagi dengan mayat Tiur** yang mulai membusuk. **Ia tidak takut lagi menatap sepinya kota. Tidak takut lagi menatap gelapnya malam.** (Liye, 2012: 101).

#### 3. Amanah

Amanah (*al-amanat*) ialah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan, ketentraman, atau dapat dipercaya (Nashir, 2013:76). Nilai amanah tampak dalam kutipan berikut ini.

Fatimah tipikal anak sulung yang **bisa diandalkan**. Umurnya 16 tahun. Meski masih kelas satu Madrasah Aliyah, **Fatimah bisa menggantikan peran Ummi dengan baik, juga partner Ummi** kalau Abi tidak ada di rumah seperti sekarang, **ikut menjaga adik-adiknya** (Liye, 2012: 11).

#### 4. Adil

Keadilan berasal dari kata adil. Keadilan berarti sifat, perbuatan,

perlakuan, dan keadaan yang adil. Keadilan secara umum sering diartikan menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar. (Nashir, 2013: 78). Nilai adil tampak dalam kutipan berikut.

“Delisa boleh pilih hadiah kalung nya sendiri kan? **Seperti punya Kak Fatimah, punya Kak Zahra, atau seperti punya Kakak Aisyah kan!**” (Liye, 2012: 17).

### 5. Bijaksana

Bijaksana sama dengan arif, yakni cerdas dan pandai “paham”. Orang bijaksana dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan, dan tindakan yang moderat dari berbagai hal yang ekstrem (Nashir, 2013: 80). Nilai bijaksana tampak dalam kutipan berikut ini,

“**Kamu tuh aneh, Aisyah... Zahra saja nggak cemburu kok Delisa dapat kalung lebih bagus... Kak Fatimah juga nggak! Lagian juga beda huruf doang**” Fatimah mendekati adiknya. Mencoba membantu Ummi membujuk Aisyah. (Liye, 2012: 33)

### 6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban. (Nashir, 2013: 82). Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka (Lickona, 2013:63). Nilai

tanggung jawab tampak dalam kutipan berikut ini.

Delisa lagi belajar menghafal bacaan shalat, nah **sejauh ini Aisyah-lah yang bertugas setiap shalat untuk membaca lebih keras di belakang**, agar Delisa bisa meniru.... (Liye, 2012: 8).

### 7. Disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Syarbini, 2014: 37). Nilai disiplin tampak dalam kutipan berikut ini.

Adzan subuh dari Meunasah terdengar syahdu.... **Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja.** Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju Meunasah. **Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah** (Liye, 2012: 1).

### 8. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Syarbini, 2014: 38). Nilai mandiri tampak dalam kutipan berikut ini.

Delisa setelah lelah berjalan ke sana kemari **bahkan ikut bekerja. Membantu dapur umum. Membantu membawa barang-barang. Membantu membereskan tenda. Ia belajar banyak. Ia sekarang mengerti tentang**



**melipat pakaian...**(Liye, 2012: 163).

### 9. Malu

Malu atau dalam bahasa Arab disebut “*al-haya*” ialah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perkataan atau perbuatan (Nashir, 2013:87). Nilai malu tampak dalam kutipan berikut ini.

**“Janganlah Koh. Saya tidak enak hati....** Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau dibayar separuh. Waktu Zahra dan Aisyah beli juga... kali ini biarlah Delisa bayar penuh...”(Liye, 2012: 20)

### 10. Kasih Sayang

Kasih sayang atau cinta kasih ialah perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati (Nashir, 2013:90). Nilai kasih sayang tampak dalam kutipan berikut ini.

**“Delisa bangun sayang... Subuh!”** Fatimah, sulung berumur lima belas tahun **membelai lembut pipi Delisa. Tersenyum berbisik** (Liye, 2012: 2).

### 11. Indah

Indah ialah suatu keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni (Nashir, 2013:92). Nilai indah tampak dalam kutipan berikut ini.

Delisa si bungsu, **berwajah paling menggemaskan.** Ia sungguh tidak terlihat seperti anak Lhok Nga lainnya. Beda sekali dengan kakak-kakaknya. **Ram-**

**but Delisa ikal berwarna. Kulitnya putih kemerah-merahan bersih. Matanya hijau. Delisa terlihat seperti anak keturunan....** (Liye, 2012: 11)

### 12. Toleran

Toleran adalah sikap tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai agama serta kepercayaan orang lain (Antonius dkk, 2004:357). Nilai toleran tampak dalam kutipan berikut ini.

**“Nggak... haiya, saya nggak mungkin pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan! Nggak mungkinlah...”** Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja pajangnya, tersenyum meyakinkan. Koh Acan 100% Konghucu (Liye, 2012: 20)

### 13. Cinta Bangsa

Kewargaan atau kewarganegaraan adalah hal yang berhubungan dengan warga negara, keanggotaan sebagai warga negara. Kewarganegaraan merupakan keadaan dari sikap warga negara yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nashir, 2013:95). Nilai cinta bangsa tampak dalam kutipan berikut ini.

**Tetapi puluhan wartawan tetap melesat menuju lokasi.** Skala gempa itu tinggi! Ada yang tidak beres. **Wartawan yang masih tersisa di Banda Aceh dan sekitarnya berjuang mengirimkan tragedi yang sesungguhnya.** Apa daya, apa yang bisa digunakan lagi?... (Liye, 2012: 78)

## B. Nilai Religius dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Nilai Religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi aqidah, syariah, dan akhlak.

### 1. Aqidah

Nilai aqidah ini berhubungan dengan kepercayaan dasar ataupun keyakinan pokok (Syarbini, 2014: 39). Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir, serta Qadha dan Qadar (Lubis, 2011: 25). Nilai aqidah ini tampak dalam kutipan berikut ini.

Delisa gemetar mengulang bacaannya yang terganggu tadi. Ya Allah, Delisa takut ... Delisa gentar sekali ... Apalagi lengannya yang berdarah, membasahi baju putihnya. Menjerumbat merah. Tetapi bukankan kata Ustadz Rahman, sahabat Rasul bahkan tetap tak bergerak saat shalat ketika punggungnya digigit kalajengking (Liye, 2012: 67).

### 2. Syariah

Syariat berhubungan dengan hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis

(Syarbini, 2014:39). Secara bahasa syariat berasal dari kata 'syara' yang berarti menjelaskan dan menyatakan sesuatu, atau dari kata Asy-Syir'atu dan Asy-Syari'atu yang berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu untuk sampai pada sumber air yang tak ada habis-habisnya sehingga orang membutuhkannya tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya. Sedangkan menurut istilah, syariat berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta (Aminuddin, 2005:74). Nilai syariah tampak dalam kutipan berikut ini.

Dan lima buah apel merah ranum tergeletak begitu saja dekat tubuh Delisa. Rapi tersusun membentuk formasi bintang. Paras Delisa menyeringai senang melihatnya. Tangan kiri Delisa gemetar meraihnya. Masih sakit. Tetapi ia pelan berhasil menggapainya. Sempurna sekali letak lima buah apel tersebut. Tepat di ujung jangkauan tangan kiri Delisa. Seolah ada yang menyusunnya (Liye, 2012: 98)

### 3. Akhlak

Akhlak berhubungan dengan budi pekerti dan kelakuan (Syarbini, 2014: 42). Nilai akhlak tampak dalam kutipan berikut ini.

"Ya Allah Astaghfirullah, Ya Aziz" ..." Abi hanya bisa berkali-kali menyebut asma-Mu saat tiba di kompleks perumahan mereka.



Semua pemandangan ini menyedihkan. Menusuk-nusuk hatinya. Puing-puing rumah, sampah bertumpuk tinggi, Pohon terasut. Apalagi yang bisa diharapkannya. Keajaiban? (Liye, 2012: 115).

### C. Tanggapan terhadap Novel *Hafalan Shalat Delisa*

#### 1. Tanggapan Guru

Hasil analisis angket yang diberikan kepada responden guru SMP dan MTs sebagai berikut

Nilai	PERSENTASE			
	TS	KS	S	SS
Pendidikan	4	5	53	38
Religius	0	6	55	39

#### Keterangan:

TS : Tidak Sesuai  
KS : Kurang Sesuai  
S : Sesuai  
SS : Sangat Sesuai

Data responden di atas menunjukkan nilai pendidikan dan religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* dapat menunjang pembelajaran sastra sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP.

#### 2. Tanggapan Pakar terhadap Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Tanggapan pakar terhadap nilai pendidikan dan religius novel *Hafalan Shalat Delisa* sebagai berikut.

Nilai	PERSENTASE			
	TS	KS	S	SS
Pendidikan	6	15	46	33
Religius	9	6	45	40

#### Keterangan:

TS : Tidak Sesuai  
KS : Kurang Sesuai  
S : Sesuai  
SS : Sangat Sesuai

Data tersebut menunjukkan bahwa novel *Hafalan Shalat Delisa* tersebut dianggap dapat memberikan arah pembelajaran sastra sehingga dapat diimplementasikan di sekolah.

#### 3. Tanggapan Siswa

Data analisis hasil angket evaluasi ranah afektif siswa terhadap kesastraan SMP/MTs yang dilakukan terhadap 95 siswa di 3 Sekolah Menengah Pertama/sederajat di Bandar Lampung adalah 50%. Secara umum data sikap afektif siswa terhadap pembelajaran sastra di sekolah masih dinilai kurang.

### D. Kelayakan Novel *Hafalan Shalat Delisa* sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP

Suatu sastra dikatakan layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah khususnya di tingkat SMP setidaknya memiliki 3 hal, yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

#### 1. Aspek Kebahasaan

Bahasa yang digunakan oleh penulis novel *Hafalan Shalat Delisa* yakni Tere Liye. Tere Liye sangat dekat dengan pembaca karena bahasa yang digunakan komunikatif dan sederhana sehingga isi novel mudah dicerna dan menyentuh perasaan pembaca.

## 2. Aspek Psikologi

Novel *Hafalan Shalat Delisa* sarat dengan nilai pendidikan dan religius sehingga siswa dapat memaknai nilai-nilai tersebut, mengambil hikmat, pembelajarannya, atau pesan-pesan kehidupan lainnya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan siswa di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, siswa diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bahan evaluasi diri dan pengendali diri dan kejiwaan siswa sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beraqidah kuat, dan melakukan muamalah baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.

## 3. Aspek Latar Belakang Budaya

Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye secara umum menggambarkan cerita yang bersumber dari satu daerah di Indonesia, yakni Provinsi Aceh. Aceh yang dikenal sebagai Serambi Mekkah menjadi cermin bangsa Indonesia sebagai salah satu daerah yang menjunjung tinggi hukum Islam. Hukum Islam di Aceh telah menjadi darah daging warga setempat sehingga dapat dikatakan juga bahwa adat-istiadatnya telah menyatu dengan hukum Islam yang menjadi pondasi utama kehidupan warga setempat.

tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleransi, dan cinta bangsa. Nilai religius meliputi nilai akidah, syariah, dan akhlak. Di samping itu, novel *Hafalan Shalat Delisa* dapat dikatakan layak sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMP karena 3 faktor yaitu, faktor bahasa, faktor psikologi, dan faktor latar belakang budaya.

## DAFTAR RUJUKAN

Aminudin, dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Antonius, dkk. 2004. *Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: Gramedia.

Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.

Liye, Tere. 2012. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika Penerbit.

Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data terhadap nilai pendidikan dan religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Nilai pendidikan meliputi nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana,